

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang memasuki tahun politik 2014, sejumlah partai melakukan pembenahan terhadap persoalan – persoalan internal yang dihadapinya. Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Luthfi Hasan Ishaq yang terlibat kasus dugaan penerima suap terkait kebijakan impor daging sapi mengundurkan diri sebagai presiden Partai PKS, menyikapi hal tersebut Partai PKS menyiapkan tokoh lain sebagai Presiden dan Anis Matta LC terpilih sebagai Presiden PKS menggantikan Lutfhi Hasan Ishaq. Wakil Ketua DPR RI ini ditunjuk 99 anggota Dewan Syuro PKS, Jumat (1/2/13).

Hal yang tak jauh berbeda juga dihadapi oleh partai penguasa saat ini yaitu Partai Demokrat. Terjeratnya sejumlah kader Partai Demokrat dalam kasus korupsi proyek Hambalang membuat elektabilitas dan kepercayaan masyarakat pada partai ini menurun drastis. Menurut hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pada tanggal 2 – 11 Juni 2012 menunjukkan bahwa elektabilitas partai berlambang bintang mercy ini hanya tinggal 11,3 persen. Sebagaimana diberitakan portal berita online Kompas.com edisi Minggu 17 Juni 2012, menurut peneliti LSI Adji Alfaraby, survei yang dilakukan oleh LSI dilengkapi riset kualitatif melalui *forum group discussion*, dan analisis media dan hasilnya menyebutkan bahwa kekuasaan pemerintahan di 2014 terancam lepas dari Partai Demokrat. Masih menurut LSI, Partai Demokrat sebagai pemenang pemilu legislatif tahun 2004 dengan kemenangan 20,85

persen suara kini semakin merosot. Berdasarkan survei sebelumnya yaitu pada Januari 2011 elektabilitasnya berada diangka 20,5 persen. Pada bulan Oktober 2011 angka tersebut terus turun menjadi 16,5 persen sementara dalam rentang waktu antara Januari dan Oktober di tahun 2012 tingkat keterpilihan Demokrat jatuh diangka 13,7 persen dan 14 persen. Presentase ini terus mengalami penurunan diangka 11,7 persen dibulan Maret 2013 kemudian menjadi 9,8 persen di bulan Oktober 2013.

Survei terbaru LSI yang dikeluarkan 2 Januari 2014 menunjukkan elektabilitas Demokrat merosot ke angka 4,7 persen. Menurut peneliti LSI, Adji Elfaraby, elektabilitas Demokrat ditahun 2014 bahkan lebih kecil saat Demokrat menjadi peserta baru dalam pemilu 2009 yaitu 7,45 persen. Survei terbaru ini dilakukan dalam rentang waktu 6 Januari sampai 16 Januari 2014 dengan menggunakan *metode multistage random sampling* dengan 1.200 responden yang dilakukan di 33 provinsi dengan kemungkinan *margin error* sebesar 2,9 persen. (sebagaimana dilansir portal Tribunnews.com edisi Kamis 13 Maret 2014)

Dimulai dari ditetapkannya bendahara umum Partai Demokrat Muhammad Nazaruddin sebagai tersangka kasus korupsi Wisma Atlet, kemudian Angelina Sondakh, Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Malarangeng serta terakhir dan menjadi bara dalam Partai Demokrat adalah ketika ditetapkannya Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tanggal 22 Februari 2013 terkait korupsi Hambalang Sport Center. Pada tanggal 23

Maret 2013 Anas Urbaningrum menyatakan mundur sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Menjadi persoalan yang cukup pelik bagi Partai Demokrat ketika harus kehilangan ketua umumnya disaat partai akan segera menghadapi tahun politik 2014. Kemudian hal ini menjadi perhatian serius dari Majelis Tinggi dan Dewan Pembina Partai Demokrat sekaligus pendiri partai yaitu Susilo Bambang Yudhoyono., Persoalan yang tak kalah peliknya muncul menjelang pemilu 2014. Partai peserta pemilu harus menyerahkan daftar caleg sementara (DCS) pada tanggal 9-22 April 2013.

Daftar caleg sementara ini sesuai dengan undang-undang pemilu nomor 8 tahun 2012 harus ditandatangani oleh ketua umum partai atau setingkatnya namun dengan kosongnya posisi ketua umum Partai Demokrat mengancam Partai demokrat tidak bisa mengikuti pemilu 2014. Kondisi ini membuat Majelis Tinggi Partai Demokrat yang diketuai oleh Susilo Bambang Yudhoyono mengambil kendali penuh terhadap partai dalam upaya pembenahan partai.

"Ketua majelis tinggi partai bertugas, berwenang, dan bertanggung jawab untuk memimpin penyelamatan dan konsolidasi partai," ujar SBY, sebagai solusi pertama untuk mengatasi kisruh internal Partai Demokrat. Keputusan tersebut diambil dalam rapat majelis tinggi di kediaman SBY di Cikeas, Jawa Barat (Kompas.com)

Menghadapi situasi “gawat darurat” ini, Partai Demokrat mengadakan Kongres Luar Biasa (KLB) pada tanggal 30 Maret di Hotel Inna Grand Bali Beach di Bali. Dalam kongres tersebut penetapan ketua umum dilaksanakan

secara aklamasi yaitu penentuan Susilo Bambang Yudhono sebagai ketua umum Partai Demokrat menggantikan Anas Urbaningrum tanpa melalui proses *voting* pemilihan kandidat.

Media massa menyediakan banyak ruang dalam pemberitaannya untuk membahas masalah dunia politik Indonesia. Tidak terkecuali dengan harian surat kabar Kompas yang mengulas persoalan – persoalan politik negeri ini. Dalam edisi 31 Maret sampai dengan edisi 3 April 2013 harian surat kabar Kompas membahas tentang Kongres Luar Biasa Partai Demokrat di Bali. Hal ini sangat menarik bagi peneliti mengikuti berita – berita di surat kabar Kompas mengingat masalah yang membelit Partai Demokrat sudah lama menjadi sajian bermacam media.

Surat kabar Kompas sendiri dalam rentang waktu 4 hari memuat 8 artikel yang berhubungan dengan KLB Partai Demokrat. Persoalan yang dihadapi Partai Demokrat ini tentu akan menjadi tolak ukur bagi partai yang lain, semakin besar partai tersebut semakin kencang dan besar pula masalah yang berhembus kearahnya dan tentu saja arah politik Indonesia akan ada perubahan..

Persoalan – persoalan yang dihadapi partai politik Indonesia menjelang menyambut tahun politik 2014 tentu saja menjadi agenda media massa. Secara makro, media massa (termasuk juga surat kabar) di Indonesia merupakan salah satu bagian atau sub sistem dari sistem politik yang berlaku, oleh karena itu, kajian tentang permasalahan media tidak bisa dipisahkan dari kajian tentang

permasalahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berlaku. (Aridial, 2010:170)

Sejak kejatuhan Soeharto tahun 1998, dilanjutkan dengan liberalisasi pers, terjadi perubahan besar dalam orientasi pemberitaan media. Pada masa Soeharto isi media hampir seragam. Hal ini tidak lepas dari dominasi kekuasaan dan kekuatan pemerintah dalam mengontrol isi media. Setelah kejatuhan Soeharto, media bebas memberitakan apa saja. (Eryanto, 2002:xxi)

Era reformasi pasca tergulingnya kekuasaan orde baru disebut oleh banyak pihak sebagai awal mulanya perkembangan pers di Indonesia menuju kebebasan pers. Sudibyو dalam pendahuluan bukunya yang berjudul Politik Media Dan Pertarungan Wacana, mengemukakan sebuah dugaan bahwa reformasi telah mengubah performa dan sikap pers secara umum. Menurutnya kebebasan pers yang dicapai pada era reformasi bisa bermakna lain, kita tidak bisa selalu percaya bahwa media adalah entitas yang benar-benar otonom dan mandiri. Meskipun rezim dan arah politik telah berubah sedemikian rupa, tetapi diperlukan kecurigaan terhadap faktor eksternal yang berpotensi mempengaruhi perilaku media dalam mengkonstruksi dan memaknai realitas (Sudibyو, 2001 :1)

Beranjak dari pernyataan Sudibyو diatas, sampailah pada suatu kesimpulan bahwa untuk memahami media perlu melihat bagaimana media tersebut membingkai suatu berita sebelum disajikan kepada publik, dengan alasan itu pula penulis mencoba mengkaji dan menganalisa proses membingkai berita yang dilakukan media (surat kabar) dalam hal ini adalah

surat kabar Kompas dalam pemberitaan mengenai Partai Demokrat dan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat di Bali 31 Maret 2013. Hal ini dikarenakan Partai Demokrat adalah partai penguasa saat ini yang memegang kendali pemerintahan.

Sikap kritis dari pers ini sendiri menunjukkan bahwa partai politik tidak bisa mengabaikan keberadaan media. Kasus-kasus yang menjerat pimpinan maupun kader partai tidak pernah luput dari pengamatan media apalagi kasus-kasus yang melibatkan partai penguasa yaitu Partai Demokrat saat ini. Setiap masalah yang menimpa Partai Demokrat dan pemerintahan SBY akan dikonstruksikan oleh media tentu saja dengan sudut pandang atau *frame* yang mereka ciptakan sendiri, bisa bersifat negatif maupun juga positif. Bahkan peristiwa yang sama bisa diberitakan berbeda dengan sudut pandang dan narasumber yang berbeda pula. Saat itulah teknik analisis framing banyak digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa yang sama dikonstruksikan berbeda oleh media. (Eryanto, 2002:xxi)

Dedy Mulyana dalam Eryanto menjelaskan, wartawan media massa cenderung memilih seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita dan keberpihakannya pada seseorang atau kelompok orang, meskipun keberpihakannya tersebut bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari. (Eryanto, 2002 :xi)

Frame atau pembingkaihan yang dilakukan oleh media itu sendiri bergantung pada bagaimana cara wartawan itu sendiri dalam memaknai berita,

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dilakukan agar tetap berfokus pada masalah utama yang ingin diteliti dan mencegah melebarnya permasalahan yang ingin diteliti kearah yang lebih luas dan menjauh dari fokus batasan utama. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Media massa yang akan diteliti adalah surat kabar Kompas edisi 31 Maret – 3 April 2013 yang memuat berita terkait Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat.
- b. Penelitian ini hanya terbatas pada penelitian teks dan tidak melakukan penelitian lebih jauh sampai pada tahap latar belakang proses pembuatan berita di *newsroom*.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana harian Kompas membingkai permasalahan yang dihadapi Partai Demokrat sampai terjadinya Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana harian Kompas membingkai permasalahan yang dihadapi Partai Demokrat sampai terjadinya Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu saja ada manfaat besar yang diharapkan. Begitu juga dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan adalah :

1. Manfaat teoritisnya adalah untuk memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran pada perkembangan Ilmu Komunikasi, terutama dalam kajian *framing*.
2. Manfaat praktisnya adalah melihat bagaimana Konstruksi berita dilakukan oleh surat kabar Kompas, terkait pemberitaan Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat.

F. Penelitian Terdahulu

Ditengah semakin berkembangnya kajian di ranah ilmu komunikasi, tidak mengherankan jika kemudian hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi terutamanya mengenai komunikasi massa menjadi sangat digemari oleh para peneliti. Berbagai macam metode, teori, dan teknik analisis digunakan para peneliti untuk menunjang penelitiannya. Sisi positif nya adalah kajian ilmu komunikasi menjadi semakin berwarna. Penulis sendiri mendapati banyak sekali penelitian-penelitian yang berhubungan dengan media, kontruksi realitas sosial, dan tentu saja teknik analisis framing yang banyak digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menunjang penelitian yang penulis lakukan, maka penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan acuan.

Pertama, skripsi dari Gema Mawardi, mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia dengan judul “Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar Di MediaIndonesia.Com Dan Viva News.Com)” yang dilakukan pada tanggal 7 September 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran framing pemberitaan yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah peristiwa dan juga melihat sisi netralitas pemberitaan kedua media online tersebut. Hal ini mengacu pada kepemilikan dari kedua media tersebut. Model framing yang digunakan adalah model Pan and Kosicky.

Hasilnya pun didapati adanya kecenderungan dari redaksi MediaIndonesia.com untuk lebih memihak kepada Surya Paloh (pemilik MediaIndonesia.com). Hal ini terlihat dari sumber yang dimuat oleh MediaIndonesia.com hanya berasal dari Surya Paloh saja.

Sementara portal media online Vivanews.com yang secara kepemilikan di miliki oleh Aburizal Bakri, lebih terlihat netral dalam pemberitaannya. Viva news.com bahkan mengutip pernyataan dari Surya Paloh sendiri. Vivanews.com menggunakan pernyataan dari Surya Paloh untuk menguatkan isi beritanya. Hal ini sudah bisa dikatakan cukup netral bagi pemberitaan di vivanews.com.

Perbedaan yang cukup terasa dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah, bahwa penelitian ini tidak berusaha untuk membandingkan struktur pembingkaihan dua media. Namun penelitian ini berfokus pada satu media saja

yaitu harian Kompas. Penelitian ini tidak menggunakan objek berupa media yang kepemilikannya dimiliki oleh tokoh yang berafiliasi pada partai politik tertentu.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mencoba menjabarkan beberapa teori yang relevan sebagai penunjang dari penelitian ini. Hal ini penting dilakukan agar penelitian yang penulis lakukan tidak melenceng dari teori-teori yang sesuai dengan kajian Ilmu Komunikasi maupun ilmu sosial lainnya.

1. Komunikasi Massa

Secara singkat komunikasi massa di rumuskan oleh Bittner (1980 :10) sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah orang. Sedangkan Maletzke (1963) menulis bahwa komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara langsung dan satu arah kepada publik yang tersebar. (Ardial, 2010 :162)

Penjelasan dan teori tentang komunikasi massa sangat beragam bentuknya. Setiap tokoh memberikan definisi tersendiri terhadap komunikasi massa. Lantas bagaimana ketika kita ingin memahami arti dari komunikasi massa itu sendiri?

Nurudin memberikan gambarannya, menurutnya Ketika kita sedang berbicara tentang komunikasi massa maka yang terpikirkan oleh kita adalah media massa, khalayak menjadi sangat dekat dengan media massa, seperti

yang pernah dikatakan oleh humoris Will Roger atau Jerry Seinfeld, “yang saya tahu hanyalah apa yang saya baca dikoran”.(Nurudin, 2009:1).

Komunikasi massa memiliki kaitan yang sangat erat dengan media massa. keduanya tidak bisa dipisahkan karena pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, dari awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) .(Nurudin, 2009:4).

Keterikatan manusia dengan komunikasi massa pun juga digambarkan oleh Stanley J. Baran dengan sebuah kata epilog yang tersusun rapi, menurutnya Media massa begitu memenuhi keseharian hidup kita yang tanpa kita sadari akan kehadirannya dan juga pengaruhnya, media memberi informasi, menghibur,menyenangkan, kadang mengganggu kita, media massa menggerakkan emosi kita,menantang dan kadang menghina kepintaran kita, media sering menurunkan derajat kita menjadi komoditas yang dapat dijual, media membantu mendefenisikan kita dan membentuk realitas kita. (Baran, 2011)

Konsep komunikasi massa pertama kali diciptakan pada tahun 1920-an 1930-an untuk diterapkan pada kemungkinan baru untuk komunikasi publik yang muncul dari pers massa, radio, dan film. Makna awal dari komunikasi massa diambil dari gagasan orang sebagai *massa* dan dari karakteristik media massa yang dipersepsikan daripada ide komunikasi lainnya. (Mc Quail, 2011:308)

2. Pers dan Jurnalistik

Pers dan jurnalistik seakan merupakan dua hal yang sama, kedua nya sama-sama merujuk pada media massa. Namun diantara kedua nya terdapat sedikit perbedaan. Pers awal mulanya berasal dari kata *pers* (Belanda) maupun *press* (Inggris) yang memiliki makna mengepres atau menekan. Jadi secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Tetapi, sekarang kata *pers* atau *press* ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik terutama semua kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan elektronik maupun media cetak. (Kusumaningrat, 2006:17)

Sementara istilah jurnalistik atau jurnalisme berasal dari kata *journal*, artinya catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah kemudian, muncul istilah *jurnalis* yaitu pelaku jurnalistik. (Kusumaningrat, 2006 :15)

Sejarah jurnalistik sendiri sudah dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di Mesir, Amenhotep II, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwira di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Sementara dua ribu tahun yang lalu di Roma terbit istilah *acta diurnal* (tindakan-tindakan harian) yang merupakan informasi harian mengenai peraturan-peraturan pemerintah, berita kematian dan kelahiran yang ditempelkan di tempat umum. (Kusumaningrat, 2006 :16)

MacDougall dalam Kusumaningrat menjelaskan pengertian jurnalisme, disebutnya jurnalisme merupakan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. (Kusumaningrat,2006 15)

Jika dua kata yaitu *pers* dan *jurnal* digabungkan maka kita akan mendapatkan sebuah pengertian sederhana tentang keduanya. Jika *pers* bermakna mengepres atau mencetak dan *jurnal* berarti catatan harian yang memuat informasi maka pers dan jurnalistik secara bersamaan bisa dimaknai sebagai catatan-catatan harian yang memuat informasi penting untuk banyak orang yang kemudian mengalami proses percetakan untuk disebar. Pengertian gabungan pers dan jurnalistik ini merujuk pada pengertian media massa

3. Framing dan Konstruksi Berita

Istilah framing pertama kali dicetuskan oleh Beterson tahun 1995 (Sudibyo, 1999:23). Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Selanjutnya framing dikembangkan Goffman pada tahun 1974 dengan mengandaikan framing sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobour, 2012:162)

Framing secara sederhana ingin melihat pembingkai berita yang dilakukan oleh media. Bagaimana media bersikap dan apa pula yang melatarbelakangi sebuah pemberitaan dan lain sebagainya.

Salah satu prinsip framing menjelaskan bahwa wartawan dapat menerapkan standar kebenaran, matrik objectivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Dalam merekonstruksikan suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman dan pengetahuannya yang telah mengkristal menjadi skemata interpretasi. Dengan skemata ini pula wartawan cenderung membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi berbeda terhadap perfektif atau tafsir yang muncul dalam wacana media (Sudibyo, 2001:31)

Dalam kontruksionis, realitas, atau sebuah peristiwa dimaknai secara subjektif, realitas tercipta lewat konstruksi sudut pandang tertentu dari wartawan. Fakta atau realita bukanlah sesuatu yang tinggal diambil, ada , dan menjadi bahan berita. Fakta realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri. (Eryanto, 2002 : 19)

4. Partai Politik dan Media

Partai politik berangkat dari anggapan bahwa dengan membentuk wadah organisasi mereka bisa menyatukan orang-orang yang mempunyai pikiran serupa sehingga pikiran dan orientasi mereka bisa dikonsolidasikan. Dengan begitu pengaruh mereka bisa lebih besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan. (budiarjo, 2007:403)

Indonesia menganut sistem politik dengan banyak partai politik yang bertarung untuk memperebutkan suara 2,5 persen untuk mendapatkan jatah kursi diparlemen (*parlementary tresshold*) atau suara diatas 20 persen

untuk dapat mencalonkan presiden dan wakil presiden. Dengan demikian terjadi pertarungan yang sangat sengit dalam dunia politik Indonesia. Setiap partai politik sudah menyiapkan strategi pemenangan partainya untuk mendapatkan suara masyarakat pemilih.

Salah satu strategi yang digunakan adalah kampanye melalui media massa. Kampanye melalui media massa dianggap sangat ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan politik dikarenakan sifat dari media massa yang memiliki jangkauan dan pengaruh yang luas bagi khalayak.

Namun memasuki tahun politik 2014, banyak media massa yang terlibat secara aktif dalam kampanye partai politik tertentu, hal ini tidak lepas dari terlibatnya para pemilik media dalam partai politik. Sehingga media semakin terjebak dalam dunia politik.

Sementara untuk partai politik yang tidak memiliki jaringan media tentu akan sangat sulit untuk bisa sekedar mendapatkan pemberitaan yang baik dari media mengenai partainya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya jaringan media dalam politik Indonesia.

5. Framing

Framing sendiri secara sederhana dapat digambarkan sebagai sebuah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Sisi bagaian mana yang dihilangkan dan sisi mana yang lebih ditonjolkan. (Eryanto, 2002:3)

Tentu semua ini dilakukan agar khalayak lebih dapat mengerti dimensi dari pemberitaan media. Dengan *framing* khalayak akan lebih mudah mengerti arah pemberitaan media.

Mengutip Frank D. Durham dalam Eryanto, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti (Eryanto, 2002 :67)

Ada tiga Konsep *framing* yang dijabarkan oleh Eryanto, yaitu :

a. Seleksi isu dan penekanan isu.

Pada bagian ini framing berusaha untuk mengingatkan adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal. Penyajian berita dilakukan dengan menekankan pada bagian tertentu, menonjolkan spek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. (Eryanto, 2002:66-67)

b. Dimensi sosiologi-psikologi

Dalam aspek ini bisa dipahami bahwa, secara sosiologi sebagaimana dijelaskan Goffman dalam Eryanto, manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mengkategorikan pengalaman hidup ini agar mempunyai arti dan makna. (Eryanto, 2002:71)

Sementara dari dimensi psikologi, orang secara psikologis cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks itu

bukan hanya agar lebih sederhana namun juga agar mempunyai persektif dan dimensi tertentu (Eryanto, 2002:72)

c. Frame dan realitas.

Konsep ketiga ini bisa memberi kita gambaran. Bahwa suatu realitas yang terjadi, ketika kemudian diberitakan oleh media massa, maka realitas tersebut telah mengalami proses pembingkain terlebih dahulu.

Eryanto menjelaskan, apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya bergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu. Framing dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan memiliki frame yang berbeda ketika melihat peristiwa dan menuliskan pandangannya dalam berita. Analisis framing membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda. (Eryanto, 2002:83)

Framing merupakan pembingkain realitas oleh media yang akan disajikan kepada khalayak, tentu saja hal ini menimbulkan efek-efek tertentu. Eryanto menyebut efek framing berupa terjadinya mobilisasi massa dan menggiring khalayak pada ingatan tertentu. Meski terlihat sederhana, namun kedua efek ini bisa menimbulkan gerakan sosial yang besar dan bisa menimbulkan gejolak di kalangan khalayak.

Sobour mengutip Qadari, Sudibyo, Eryanto, Nugroho dan Surdiasis menyebut ada dua model atau rumusan framing yang kerap digunakan sebagai metode framing untuk melihat upaya media mengemas berita. Yang pertama adalah model Pan dan Kosicki yang merupakan model modifikasi dari wacana van Dijk sementara yang kedua adalah model Gans dan Modigliani (Sobour, 2006:175). Sementara secara umumnya Eryanto menyebut empat tokoh framing dengan konsep mereka masing-masing, yaitu ;

a. Analisis Framing Model Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli ilmu komunikasi yang banyak menulis tentang bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas.

Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi, yaitu pemaknaan perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta dan realitas dipahami kategori dan pandangan Edelman, merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategori membantu manusia untuk memahami realitas yang beragam mempunyai makna (Eryanto, 2002:156)

Edelman menyebut rubrikasi sebagai salah satu aspek dalam kategori. Rubrikasi melihat bagaimana bagaimana suatu peristiwa dikategorikan dalam rubric-rubrik tertentu. Rubrikasi tidak harus

dipahami sebagai suatu prosedur standar dari pembuatan berita, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari bagaimana fakta diklarifikasikan dalam katagori tertentu. (Eryanto, 2002:161)

b. Analisis Framing Model Robert N. Entman

Robert N Entman adalah salah satu tokoh ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penonjolan pada aspek-aspek tertentu dari realitas. Penonjolan adalah upaya membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti dan lebih diingat oleh khalayak.

Lebih lanjut, Entman menjelaskan bahwa konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing kemudian dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. (Eryanto, 2002:186)

c. Analisis Framing Model William A. Gamson

Gagasan Gamson mengenai framing ditulis bersama Andre Modigliani, menurut mereka, sebuah frame mempunyai sruktur internal. Pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide, yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatau isu. Dalam formulasi yang dicetuskan oleh Gamson dan Modigliani, frame

juga dipandang sebagai cara bercerita (story line) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. (Eryanto, 2002:223)

d. Analisis Framing Model Zhongdang Pan And Gerald Kosicki

Model framing Pan and Kosicky ini disebut sebagai model framing yang paling populer dan banyak dipakai. Model framing ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan. (Eryanto, 2002:254-255)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing Pan dan Kosicki yang diharapkan akan membedah bagaimana sikap dan pandangan harian surat kabar Kompas mengenai berita terkait Kongres Luar Biasa Partai Demokrat tersebut. Denzim dan Lincoln memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang ada. (Moleong, 2007:5)

2. Teknik pengumpulan data

Data –data yang disajikan oleh peneliti didapatkan dengan dua cara;

a. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi atau kajian dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data dari pemberitaan Harian Kompas edisi 31 Maret – 3 April 2013.

b. Studi pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan cara mencari data-data, informasi maupun teori-teori lainnya dari buku-buku yang mendukung penelitian ini.

3. Sumber data

a. Data primer

Data primer ini diperoleh dari harian Kompas dari edisi 31 Maret sampai 3 April 2013 yang memberitakan tentang Kongres Luar Biasa (KLB) Partai Demokrat.

Pemilihan harian Kompas sebagai data primer disebabkan harian Kompas termasuk Koran berskala nasional yang rutin memberitakan mengenai KLB Partai Demokrat, selain itu peneliti melihat harian Kompas tidak berafiliasi pada partai politik tertentu.

b. Data sekunder

Data sekunder ini berasal dari penelusuran-penelusuran buku-buka dan Internet yang mendukung penelitian ini

4. Unit analisis data

Berikut unit analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ;

Tabel 1 : Unit Analisis Data

Tanggal	Judul Berita	Halaman
31 maret 2013	SBY : Jangan Tergantung Figur	1 dan 11 kolom 4 -7
	KLB Memang di Luar Kebiasaan	
1 april 2013	Yudhoyono Tidak Konsisten	2
	Kepengurusan Sebatas Solusi Jangka Pendek	2
2 april 2013	Menteri kian leluasa	2
3 april 2013	Menteri Parpol Janji Bagi Waktu	2
	Kepengurusan Membengkak	2

5. Teknik analisis data

Dalam membedah teks berita mengenai KLB partai Demokrat yang dibahas dalam surat kabar harian Kompas edisi 31 Maret sampai dengan 3 April 2013, digunakan pendekatan analisis framing model Zongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Pemilihan teknik ini karena dirasa penulis lebih lengkap dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan model framing lainnya. Selain itu model framing Pan and Kosicky ini memiliki aspek atau unsur-unsur yang bisa digunakan untuk membedah pola konstruk yang dibuat oleh Kompas. analisis ini juga memiliki kelebihan dengan kelengkapan unsur-unsurnya dengan bagian yang bisa diamati dari teks lebih lengkap dan tersedia dengan rinci.

Berikut adalah tabel analisis framing model Pan and Kosicky

Table 2 : Perangkat Framing Pan And Kosicky

Sruktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSI Cara wartawan menyusun berita	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber.pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis faktaa	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/photo. grafik

Sumber : Eryanto, 2009:256

Ada Empat sruktur penting dalam framing model Pan and Kosicky yang harus diperhatikan, pertama **sruktur Sintaksis**, dalam sintaksis ini hal yang bisa diamati adalah cara wartawan menyusun berita. Sruktur sintaksis memiliki unit yang bisa diamati berupa, headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, maupun berita penutupnya.

Kedua **sruktur Skrip** yaitu bagaimana cara wartawan menuliskan atau mengisahkan sebuah berita. Sruktur skrip ini menekankan pada unsur kelengkapan berita 5W + 1H.

Ketiga **sruktur Tematik** yaitu merupakan bagaimana cara wartawan dalam mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Unit yang diamati adalah paragraf, proposisi, kalimat dan hubungan antar kalimat.

Keempat **sruktur Retoris** yaitu bagaimana cara wartawan menekankan fakta dan arti tertentu kedalam berita dengan penggunaan kata ganti, idiom, gambar atau foto maupun grafis yang mampu memberikan penekanan pada arti tertentu.